

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar masyarakat umum menjalani proses pendidikan. karena pendidikan ialah bagian yang tidak terpisahkan oleh kehidupan manusia. Pendidikan dianggap sebagai khas milik dan alat manusia, tidak seperti makhluk lain yang tidak membutuhkan pendidikan selain manusia.¹ Secara sederhana, pendidikan dapat dijelaskan sebagai usaha manusia dalam mengembangkan dirinya ataupun karakternya sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya.² Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu Pendidikan adalah upaya sengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka dalam aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Pendidikan berperan penting dalam membentuk moral siswa menjadi lebih baik. Maka dari itu, siswa yang memiliki kualitas yang baik menjadi tanggung jawab pendidikan dalam merealisasikan kualitas diri pada siswa. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan daya kreatif pada siswa, mandiri dan memiliki daya saing dengan siswa di lembaga lain.

¹ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.

³ Hasbullah, 4.

Namun, Jika seseorang yang berpendidikan ataupun memiliki ilmu pengetahuan akan tetapi tidak memprioritaskan ataupun menerapkan spiritualitas maka akan menjadi pribadi yang mudah mengikuti perkembangan jaman yang tidak menentu ini. Seperti yang dapat kita amati pada saat ini, terjadi banyak krisis moral di kalangan siswa, menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Terutama pada dunia pendidikan, terjadinya perilaku menyimpang di antara pelajar, seperti maraknya kenakalan siswa dan juga masalah kedisiplinan yang kurang baik, seperti membolos, menyontek, kepedulian mereka yang minim terhadap lingkungan sekitar antar sesama manusia, *bullying*, dan tindakan lainnya yang cukup memprihatinkan bagi kita semua. Dengan adanya fenomena ini tentu bertentangan dengan agama. Jika hal ini di biarkan saja maka perilaku seperti ini akan menjadi semakin parah ataupun buruk sehingga dapat saja berubah menjadi suatu budaya yang biasa bagi pelajar pada jaman sekarang.

Dengan adanya fenomena ini membuat spekulasi masyarakat terhadap Pendidikan agama apakah benar-benar diterapkan ataupun bahkan dapat dipandang gagalnya Pendidikan agama yang telah diberikan kepada siswa. Dalam bukunya, Muhaimin mengutip perkataan Mochtar Bukhori memandang kegagalan ini disebabkan oleh pendidikan yang hanya fokus pada segi kognitif saja dan mengabaikan pembinaan pada segi afektif dan konatif-volatif, seperti keinginan dalam menerapkan nilai-nilai ajaran agama.⁴

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 182.

Guru memiliki peran yang penting pada kelangsungan pendidikan. tanpa kehadiran guru, sulit membayangkan bagaimana proses Pendidikan dapat berlangsung. Karena peran seorang guru tak dapat diabaikan dalam keseluruhan proses pendidikan.⁵

Seperti didalam Al-Qur'an pada Surah Al-Maidah Ayat 67 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Pada ayat diatas diceritakan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW supaya tidak menunda amanah yang sudah diembannya. Yang berarti, seseorang yang telah dibekali ilmu ataupun suatu kemampuan, sebaiknya segera menyebarkannya dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang yang membutuhkan, jadi sebagai guru yang sudah lebih dulu mendapatkan ilmu tersebut segera lah di ajarkan kepada siswa agar ilmu pendidikannya tidak hanya bermanfaat pada dirinya sendiri, melainkan juga memberikan manfaat bagi orang lain.

Menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa adalah tugas yang relatif sederhana, namun membentuk karakter dan kepribadian siswa merupakan hal yang lebih kompleks. Karena siswa adalah makhluk hidup dengan otak dan potensi yang memerlukan pengaruh norma hidup sesuai dengan falsafah, ideologi, serta nilai keagamaan.⁶

⁵ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka, 2006), 39.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Deduktif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 35.

Kecerdasan seseorang bukan hanya dinilai melalui aspek intelektualnya saja, melainkan dapat dinilai pula melalui aspek emosional dan aspek spiritual. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai faktor yang dapat mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan emosional dengan efektif, sehingga kecerdasan spiritual dianggap sebagai tingkatan kecerdasan yang paling tinggi.⁷

Renu Pandey, Dkk. Mengatakan bahwa *these three intelligences should work together by supporting each other, human brain is designed to coordinate these three, as each one has its own area of strengths, they can function separately too.*⁸ Yang memiliki maksud bahwa ketiga kecerdasan itu seharusnya berkerja sama dalam saling mendukung, otak manusia dirancang untuk mengkoordinasikan ketiga hal ini, karena masing-masing mempunyai kelebihan masing-masing. Hal ini juga dapat berfungsi secara terpisah.

Tiap individu pasti memiliki kecerdasan intelektual, meskipun tingkatnya bervariasi antara satu individu dengan individu yang lainnya dengan dilihat melalui dari hasil test dan angka-angka memiliki peran penting dalam penilaian terhadap siswa. Ini memberikan dampak kecenderungan untuk menilai sesuatu dilandaskan pada rasio saja. Sehingga hal ini membatasi potensi-potensi mereka yang tidak terukur oleh test kecerdasan (IQ). Dapat dikatakan test IQ itu kurang efektif dalam mengukur kecerdasan setiap orang. Manusia memerlukan kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual, yaitu kecerdasan spiritual. Bagi sekolah, penting untuk memperkuat pengembangan kecerdasan spiritual. Karena dengan kecerdasan

⁷ Ermi Yantiek, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja," *Persona* 3, no. 1 (Januari 2014): 25.

⁸ Renu Pandey, Rajni Yadav, dan Aditi Pimprikar, *Impact Of Emotional Quotient and Mental Health in Present Education System* (India: Shree Vinayak Publication, 2022), 191.

spiritual siswa dapat mengontrol kerohanian jiwanya, sehingga seorang siswa selain dibekali dengan ilmu pengetahuan yang tinggi, siswa diharapkan mempunyai dimensi spiritual dalam dirinya, hal ini bertujuan agar siswa dapat mengamalkan nilai keagamaan pada kehidupannya sehari-hari di masa depan.

Dari segi bahasa, spiritual merujuk pada hal-hal yang terkait pada sesuatu yang bersifat kejiwaan (rohani, batin). Maka demikian, kecerdasan spiritual bisa yakni sebagai kecerdasan yang terkait dengan aspek rohani dan batin, yang mencakup perhatian terhadap sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungan sekitar, berlandaskan keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Dari segi istilah, dalam buku karya Danah Zohar dan Ian Marshall berpendapat bahwa kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalur hidup seseorang memiliki makna yang lebih kaya dibandingkan dengan yang lain.¹⁰ Dan menurut Toto Tasmara, kecerdasan spiritual ialah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, mengakui baik dan buruk, serta memiliki kesadaran moral dalam cara dia menempatkan diri dalam pergaulan ataupun hubungan sosial.¹¹

Tentu kita sebagai orang tua, guru, ataupun masyarakat mengharapkan terealisasinya tujuan Pendidikan Nasional yang telah disebutkan pada UU Nomor 2 tahun 1989. Maka, pendidikan seharusnya dapat membimbing anak-anak agar meningkatkan pemahaman terkait ilmu agama, pengetahuan, jasmani, dan

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 279 dan 1503.

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 4.

¹¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transdental Intelelegensi: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 49.

akhlak yang secara bertahap bisa menolong mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan meningkatkan kecerdasan spiritual dalam beragama.

Agus dan Setyabudi mengutip dari Seftiani dan Herlina mengemukakan bahwa:

*“ Spiritual intelligence can help a teenager to use spiritual resources to solve problems and unhappiness in life so as to attain prosperity. So, as teenagers experience problems not necessarily make the youth do negative behaviors but youth are able to control themselves to keep doing good. Even teenagers can still feel prosperous even if they are experiencing problems.”*¹²

Sebagaimana yang telah dikutip Agus dan Setyabudi maksud dari yang telah dikemukakan oleh Seftiani dan Herlena diatas ialah Kecerdasan Spiritual dapat membantu remaja ataupun siswa memecahkan permasalahan dan ketidakbahagiaan dalam hidup hingga mencapai kemakmuran atau kebahagiaan. Jadi, sebagai remaja ataupun siswa belum melakukan perbuatan atau perilaku negatif yang akan datang siswa mampu mencegahnya dengan mengendalikan diri untuk terus berbuat baik. Bahkan ia dapat tetap berada dalam kesejahteraan walaupun sedang mengalami permasalahan.

Dengan adanya kecerdasan spiritual, seseorang dapat menjadi individu yang sepenuhnya utuh secara spiritual, emosional, dan intelektual. Hal ini mungkin dapat membuat individu menjembatani hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Karena kecerdasan spiritual membantu manusia memahami diri mereka lebih baik.

¹² Agus Yuliyanto dan Setyabudi Indartono, “The Influence of Spiritual Qoutient Toward Subjective Well-Being of Student of Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta High School” 3, no. 12 (2019): 50–51.

Ini memberikan makna pada segala aspek kehidupan, membimbing individu untuk memberikan tempat yang sesuai dalam diri memberikan tempat yang sesuai dalam diri mereka dan bagi orang lain. Pada akhirnya, kecerdasan spiritual menjadi landasan pembentukan karakter yang memiliki moral yang baik, beretika utuh, dan tercermin dalam kesehariannya, baik dalam konteks keluarga, sosial, maupun dalam menghadapi pengalaman yang menantang, termasuk yang paling berat seperti penderitaan.¹³ Mengembangkan spiritual pada siswa dapat mempengaruhi mental, jiwa dan pikiran mereka yang nantinya mempengaruhi tindakan mereka sehari-hari. Jika kecerdasan spiritual siswa tidak dikembangkan, siswa tersebut mungkin akan rentan mengalami krisis spiritual. Kondisi ini berpotensi membahayakan mereka karena dapat menyebabkan anak di dominasi oleh hawa nafsu dan terlibat dalam hal negatif yang berpotensi dapat merusak masa depan mereka.¹⁴

Maka dari itu penting kita sebagai orang tua maupun guru menerapkan atau mengimplementasikan kecerdasan spiritual pada siswa, karena pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin terdapat perbedaan pada tahun-tahun yang lalu dengan tahun sekarang, perbedaan yang dimaksud merupakan sikap siswa terhadap guru-guru atau orang yang lebih tua daripada mereka, pada tahun sekarang peneliti dapat melihat ada beberapa siswa yang mengalami krisis spiritual, contohnya seperti siswa yang apabila melewati guru nya itu langsung lewat saja seperti biasa, tidak menundukkan badan saat lewat karena hal tersebut merupakan

¹³ Ermi Yantiek, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja," 24.

¹⁴ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 5–11.

salah satu adab yang perlu diterapkan setiap siswa kepada gurunya, atau seperti terlambat-lambat ke mesjid saat waktu shalat telah tiba, dan yang lainnya. Jadi dengan adanya fenomena ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya sehingga masih perlu dikembangkan atau ditingkatkan kecerdasan spiritualnya agar dapat memberikan dampak positif kepada siswa dalam kehidupannya.

Terkait penjelasan diatas peneliti memilih MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin sebagai objek penelitian, karena berdasarkan observasi awal pula, sekolah ini juga menerapkan dan mengimplementasikan yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Contohnya seperti diadakannya, sholat berjamaah, tadarus alquran sebelum dimulainya pembelajaran, muhadharah, dan program keagamaan lainnya yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul yang akan dikaji dan yang akan diteliti yaitu **“Implementasi Kecerdasan Spiritual Siswa Pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian yang digunakan pada judul diatas, maka peneliti menegaskan istilah-istilah yang ada pada judul, yaitu:

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Implementasi merupakan pelaksanaan ataupun penerapan, sedangkan secara umumnya, implementasi

dijelaskan sebagai tindakan atau pelaksanaan rencana yang direncanakan dengan tereperinci, sehingga dapat menggapai hasil kegiatan yang diharapkan dalam suatu kegiatan.¹⁵

Implementasi suatu proses untuk mewujudkan suatu ide atau gagasan, proses atau serangkaian kegiatan baru dengan diharapkan dapat diterima orang lain dan melakukan penyesuaian-penyesuaian di dalam birokrasi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan membangun jaringan pelaksana yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan.¹⁶

Jadi implementasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah suatu pelaksanaan dari kecerdasan spiritual itu sendiri pada siswa dengan harap dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah maupun dari kegiatan yang diberikan oleh guru keagamaan di sekolah tersebut.

2. Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalur hidup seseorang memiliki makna yang lebih kaya dibandingkan dengan yang lain.¹⁷ Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang mampu mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan efektif, sehingga kecerdasan spiritual dianggap sebagai tingkatan kecerdasan yang paling tinggi, Kecerdasan spiritual merupakan

¹⁵ Diakses pada situs <https://kbbi.web.id/implementasi> diakses pada tanggal 21 Juni 2023 pada waktu 23.00 WITA.

¹⁶ Sarlota Singerin, *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (Pasaman, Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022), 49.

¹⁷ Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, 4.

kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap tindakan dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pikir tauhidi, serta mendasarkan prinsip pada “Hanya karena Allah SWT”.¹⁸

Jadi kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang dimana dapat mempengaruhi siswa dalam menjalani hidupnya yang tentu saja termasuk dalam ia menjalani dunia pendidikan, dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat memberikan makna dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Kecerdasan Spiritual memiliki 3 macam tingkatan yang meliputi, spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa), relasi sosial – keagamaan, dan etika sosial.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Kecerdasan Spiritual Siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.
2. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan diatas sebagai berikut:

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 57.

1. Mendiskripsikan implementasi kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.
2. Mendiskripsikan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terkait, secara khusus manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam pengetahuan mengenai Implementasi kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.
 - b. Menjadi bahan pengembangan wawasan serta pengetahuan bagi peneliti dan para pembaca. Khususnya yang berhubungan dengan Implementasi Kecerdasan Spiritual pada Siswa. Yang mana diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang lain terkait hal serupa.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah atau Lembaga, dapat menjadi referensi untuk penerapan kecerdasan spiritual disekolah dalam implementasi kecerdasan spiritual pada siswa.
 - b. Bagi guru, dapat membantu untuk memperbaiki masalah ataupun kekurangan yang dihadapi dalam proses mendidik dan membimbing siswa dalam implementasi kecerdasan spiritual pada siswa.

- c. Bagi peneliti, menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai cara-cara maupun tahapan implementasi kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.
- d. Bagi pembaca, memberikan wawasan serta pengetahuan terkait implementasi Kecerdasan Spiritual pada Siswa.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Mengenai penelitian sebelumnya yang memiliki judul serupa sebagai terdapat persamaan dan perbedaan dalam hal tertentu dengan penelitian ini.

Berikut beberapa penelitian yang dijadikan sebagai bahan kajian, yaitu:

1. Harlely Mutiara Pasya, Tesis. 2021, *Implementasi Budaya Religius dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)*.¹⁹ Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terkait peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui penerapan nilai-nilai keagamaan di sekolah berhubungan erat dengan budaya religius dan perkembangan kecerdasan spiritual siswa sangat positif. Dengan memperkuat pembiasaan budaya religius, dapat meningkatkan tingkat kecerdasan spiritual siswa secara signifikan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait implementasi kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu membahas mengenai budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual sedangkan penelitian ini mengenai implementasi kecerdasan spiritual pada

¹⁹ Harlely Mutiara Pasya, "Implementasi Budaya Religius dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021). Tesis.

siswa, serta perbedaan lainnya yaitu mengenai objek penelitian terdahulu yang bertempat di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang sedangkan penelitian ini bertempat pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

2. Supyan Priyadi, Skripsi. 2019, *Implementasi Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Karakter Siswa di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek*.²⁰ Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, penanaman nilai-nilai spiritual pada pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pelaksanaan berbagai program kegiatan positif. Tujuannya adalah memberikan fasilitas kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan kualitas diri yang baik. Setiap guru harus berperan aktif dalam mewujudkannya. Persamaan penelitian ini yaitu subjek penelitian yang sama membahas mengenai kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian terdahulu meneliti terkait pembentukan karakter dengan pengimplementasian kecerdasan spiritual melalui peran guru dalam mewujudkannya, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai implementasi kecerdasan spiritual pada siswa serta lokasi penelitian yang berbeda.
3. Imam Syafi'i dan Mardiyah, Jurnal Keislaman, 2023, *Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*.²¹ Berdasarkan

²⁰ Supyan Priyadi, *Skripsi*, "Implementasi Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Islam (PAI) untuk Membentuk Karakter Siswa di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek" (Tulungagung, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, 2019). Skripsi.

²¹ Imam Syafi'i dan Mardiyah, "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa" *Jurnal Keislaman*, Vol 06, No. 01 (Maret 2023).

hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa meningkatkan karakter siswa secara efektif dan berlanjut dapat dicapai melalui partisipasi dalam kegiatan praktik keagamaan di lingkungan sekolah. Persamaan dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian yang sama membahas mengenai kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian terdahulu meneliti terkait penguatan karakter dengan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sedangkan pada penelitian ini meneliti mengenai implementasi kecerdasan spiritual pada siswa serta lokasi penelitian yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Penggambaran umum yang ada dalam skripsi, untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan dalam penelitian untuk itu peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori, memuat konsep-konsep yang berkaitan dengan judul, meliputi: Pengertian Implementasi, Pengertian Kecerdasan Spiritual, Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual, Tingkat Kecerdasan Spiritual, Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Implementasi Kecerdasan Spiritual, Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual pada siswa.

Bab III yaitu metode penelitian, yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV yang berisi laporan penelitian, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V yang berisi penutup, meliputi: simpulan dan saran-saran konstruktif yang berkaitan dengan penelitian ini.